

Respon Masyarakat di Sekitar CV. Telaga Nursery terhadap Pengembangan Komoditas Kelengkeng (*Dimocarpus longan L*)

I Wayan Wahyu Arya Wibawa¹, Fitri Kurniawati, Fahmi Wiryamarta Kifli

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, INSTIPER Yogyakarta

*Email Korespondensi : wayanwahyu13@gmail.com

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui tahapan kegiatan dan respon masyarakat terhadap pengembangan komoditas kelengkeng di CV. Telaga Nursery. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang dikuantitatifkan yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan keterangan-keterangan serta hasil analisa dimana dapat mengkombinasikan keunggulan pendekatan kualitatif yang mendalam dengan analisis numerik yang terukur. Penelitian ini dilakukan di sekitar CV. Telaga Nursery yang berada di Desa Tlogo, Kec. Prambanan, Kab. Klaten, Jawa Tengah pada bulan Oktober 2024. Metode penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan metode sensus sampling. Peneliti ingin melihat respon yang diberikan kepada seluruh populasi yang mengikuti program pengembangan komoditas kelengkeng di CV. Telaga Nursery. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 24 orang. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan bantuan kuesioner, lalu dianalisa dengan menggunakan skala likert. Respon kognitif mendapatkan 6 kategori baik dimana respon kognitif yaitu pemahaman sangat berpengaruh pada kegiatan pengembangan komoditas kelengkeng di CV. Telaga Nursery, selanjutnya disusul oleh respon afektif mendapatkan yang mendapatkan 4 kategori baik, 1 sedang, 1 kurang, dimana respon afektif yaitu sikap atau emosi ini juga sangat berpengaruh pada kegiatan ini dimana masyarakat menilai kegiatan ini sangat positif, pada respon konatif yaitu tindakan mendapatkan 1 kategori baik, 1 kategori sedang, 1 kategori kurang, dimana pada respon konatif yaitu perilaku atau tindakan dinilai kurang berpengaruh pada kegiatan pengembangan komoditas kelengkeng di CV. Telaga Nursery.

Kata Kunci : Pengembangan, Komoditas kelengkeng, Respon

PENDAHULUAN

Pengembangan secara umum adalah proses yang melibatkan perubahan atau perubahan atau peningkatan untuk mencapai kemajuan atau hasil yang lebih baik, pengembangan dapat mencakup berbagai bidang seperti teknologi, ekonomi, sosial, dan pribadi, dengan tujuan utama untuk meningkatkan kualitas hidup, efisiensi, dan produktivitas. Menurut Majid (2015) pengembangan merupakan upaya dalam peningkatan kualitas teknis, teoritis, abstrak (konseptual) dan moral melalui dunia pendidikan dan pelatihan. Pengembangan yaitu prosedur menciptakan kegiatan belajar secara struktur, dengan tujuan agar dapat menentukan seluruh tindakan (aktivitas) yang dilakukan dalam cara pembelajaran dengan tetap memercmati kemampuan maupun kompetensi peserta didik.

Menurut Zuebaedi (2022) pengembangan masyarakat adalah suatu usaha dalam mengembangkan suatu kondisi masyarakat yang dilaksanakan secara bertahap dan aktif mengikuti sesuai dengan kaidah yang berkeadilan sosial dan saling menghargai antara satu sama lainnya. Pengembangan masyarakat bisa diartikan sebagai sebuah komitmen untuk menggerakkan masyarakat kelas bawah agar masyarakat tersebut bisa berdaya dan mampu

mempersiapkan hidup dengan berbagai pilihan nyata menyangkut masa depan mereka. Pengembangan suatu komoditas bertujuan untuk meningkatkan nilai, efisiensi, dan daya saing suatu komoditas dan konteks pasar, pengembangan komoditas dapat membantu meningkatkan daya saing di pasar, memperbaiki kesejahteraan para pelaku industry, dan memenuhi kebutuhan konsumen secara lebih baik.

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan sektor pertanian sebagai penopang pembangunan dan sebagai sumber mata pencaharian penduduknya. Pertanian juga memiliki peranan penting dalam perekonomian karena membentuk proporsi yang besar bagi devisa negara, menjadi penyedia bahan pangan dan bahan baku industri, penyedia lapangan kerja serta menjadi sumber pendapatan masyarakat. Sektor pertanian di Indonesia terdiri dari beberapa subsektor yaitu, subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan (Mukson et al., 2015).

Sektor pertanian di Indonesia meliputi subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan. Dari keempat subsektor tersebut, subsektor hortikultura salah satu subsektor yang terus berkembang dan mempunyai peranan penting dalam peningkatan pendapatan masyarakat. Hortikultura salah satu subsektor pertanian yang dikelompokkan kedalam empat kelompok komoditas yaitu buah-buahan, sayuran tanaman hias dan biofarmaka (tanaman obat-obatan). Kebutuhan produk hortikultura khususnya komoditas sayuran dewasa ini terus meningkat, akibat dari pola hidup sehat yang telah menjadi gaya hidup masyarakat sehingga membawa penduduk ungu mengetahui lebih luas akan manfaat pemenuhan gizi yang seimbang (Alfrida & Noor, 2017)

Komoditas hortikultura merupakan salah satu sumber pertumbuhan baru yang ada disektor pertanian, karena mempunyai potensi yang tinggi dan bias menyumbang pada perekonomian suatu daerah. Komoditas hortikultura yang berupa buah-buahan dan sayur-sayuran merupakan salah satu komoditas yang penting untuk memenuhi kebutuhan gizi dari masyarakat. Bertambahnya jumlah penduduk juga memberikan pengaruh terhadap peningkatan permintaan komoditas hortikultura (Suriatmaja, 2015).

Kelengkeng (*Dimocarpus longan* L) adalah tanaman hortikultura yang berasal dari Asia Tenggara. Nama lain dari kelengkeng ini adalah mata kucing, logan atau di Indonesia dikenal dengan kelengkeng. Buah kelengkeng memiliki banyak khasiat mulai dari kulit buah, daging buah bahkan bijinya (Susilo, 2023). Kelengkeng di Indonesia sudah cukup lama dibudidayakan dan terdapat beberapa varietas antara lain yaitu kelengkeng lokal. Pingpong. Diamond river dari Vietnam dan Itoh dari Thailand dan Malaysia. Di Indonesia, kelengkeng banyak ditemukan di pulau Jawa yang tersebar dibeberapa kabupaten antara lain yaitu Ambarawa, Magelang, Temanggung, Wonogiri, di Klaten di Jawa Tengah dan Tumpang di Jawa Timur. Untuk di Jawa Tengah atau khususnya di daerah Klaten tanaman kelengkeng dibudidayakan oleh CV. Telaga Nursery (Daryono et.al, 2016).

CV. Telaga Nursery merupakan badan usaha yang berbentuk *commanditaire vennootschapp* (CV). Badan usaha ini bergerak dalam bidang pembibitan dan pemasaran bibit kelengkeng, tidak hanya kelengkeng melainkan juga beberapa bibit tanaman buah lain. CV. Telaga Nursery berlokasi di Kawasan Pemukti Baru RT 12 RW 04, Desa Tlogo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten. CV. Telaga Nursery didirikan pada tahun 1996 oleh Bapak Isto Suwarno. Kebun CV. Telaga Nursery memiliki kebun seluas 12.800 m² dimana kebun tersebut berada di 5 lokasi terpisah.

CV. Telaga Nursery dikenal sebagai pusat pembibitan kelengkeng di Kabupaten Klaten. Bibit kelengkeng CV. Telaga Nursery pertama kali didapatkan dari tanaman kelengkeng yang ditanam oleh keluarga yang tinggal di daerah Kabupaten Semarang

bagian Selatan pada tahun 1996. Bapak Isto Suwarno sebagai pemilik CV. Telaga Nursery sangat tertarik dengan tanaman kelengkeng yang didatangkan langsung dari Vietnam tersebut. Tanaman tersebut berbeda dengan kelengkeng lokal yang buahnya kecil dan hanya dapat hidup di daerah dataran tinggi saja. Akhirnya Bapak Isto Suwarno membawa beberapa biji kelengkeng untuk ditanam di lahan rumahnya. Setelah ditanam ternyata tanaman kelengkeng tersebut dapat tumbuh dengan baik dan berbuah pada umur kurang lebih 3 tahun. Kemudian Bapak Isto Suwarno mencoba peluang bisnis bibit tanaman kelengkeng dengan mendirikan CV. Telaga Nursery. Perkembangan bisnis pembibitan kelengkeng CV. Telaga Nursery tidak lancar seperti kebanyakan bisnis lainnya. Sejak ketertarikannya pada bisnis pembibitan kelengkeng pada tahun 1996, CV. Telaga Nursery pemasaran bibit kelengkeng lancar mulai tahun 2005. Selama kurang lebih 9 tahun mengawali bisnis pembibitan tersebut hal utama yang menjadi kendala adalah dalam hal pemasaran. Saat itu, CV. Telaga Nursery kurang memperhatikan potensi promosi/iklan media cetak/elektronik dan juga karena pasar tanaman masih didominasi oleh bibit tanaman hias bunga-bunga dan masih sangat sedikit sekali bibit tanaman buah-buahan.

Respon masyarakat adalah dimana respon yang merujuk pada reaksi, sikap, atau tindakan yang diberikan oleh anggota masyarakat terhadap suatu peristiwa, kebijakan, program, atau perubahan yang terjadi di lingkungan mereka. Menurut Soekanto (2017) respon sebagai perilaku yang merupakan konsekuensi dari perilaku yang sebelumnya sebagai tanggapan atau jawaban suatu persoalan atau masalah tertentu. Respon berasal dari kata response, yang berarti balasan atau tanggapan (reaction). Respon adalah istilah psikologi yang digunakan untuk menamakan reaksi terhadap rangsang yang di terima oleh panca indra. Hal yang menunjang dan melatarbelakangi ukuran sebuah respon adalah sikap, persepsi, dan partisipasi. Respon pada prosesnya didahului sikap seseorang karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertindak laku jika menghadapi suatu rangsangan tertentu.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tahapan kegiatan dalam pengembangan komoditas buah kelengkeng di CV. Telaga Nursery, bagaimana respon atau tanggapan masyarakat terhadap kegiatan pengembangan komoditas kelengkeng di sekitaran CV. Telaga Nursery. Penelitian ini bertujuan untuk: (a) untuk mengetahui tahapan kegiatan dalam pengembangan komoditas buah kelengkeng di CV. Telaga Nursery, (b) untuk mengetahui respon atau tanggapan masyarakat terhadap kegiatan pengembangan komoditas kelengkeng di CV. Telaga Nursery.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di masyarakat CV. Telaga Nursery yang berada di Desa Tlogo, Kec. Prambanan, Kab. Klaten, Jawa Tengah. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 7 Oktober 2024. Jenis dan sumber data yang pakai yaitu Data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara secara dan pengamatan secara mendalam kepada para informannya langsung kepada masyarakat sekitaran CV. Telaga Nursery tentang adanya fenomena pengembangan komoditas kelengkeng. Data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung namun dapat memberikan data tambahan yang mendukung data primer. Sumber data sekunder dapat diperoleh dari buku dan internet guna mendukung pembahasan dan hasil-hasil penelitian ini. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode Sensus Sampling. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 24 orang. Menurut Sugiyono (2018) metode Sensus Sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel semua.

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang dikuantitatifkan bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan keterangan-keterangan serta hasil analisis dimana dapat mengkombinasikan keunggulan pendekatan kualitatif yang mendalam dengan analisis numerik yang terukur, serta menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dikuantitatifkan akan dianalisa menggunakan model skala likert guna mengetahui respon masyarakat terhadap pengembangan komoditas kelengkeng di sekitaran CV. Telaga Nursery. Menurut Moleong (2017) pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar-gambar serta bukan angka. Data-data tersebut bisa diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, gambar, video tape, dokumentasi pribadi, catatan, ataupun memo serta dokumentasi yang lain. Untuk mengetahui respon masyarakat dari pengembangan komoditas kelengkeng yang telah dilakukan melalui kuesioner, maka hasil dari kuesioner pun dianalisa menggunakan analisis model skala likert. Yang pertama dilakukan adalah dengan cara mencari interval dengan menggunakan cara skor tertinggi dengan skor terendah. Skor tertinggi diperoleh dari nilai maksimal pilihan sangat setuju yaitu 3 (nilai skor tertinggi) dikali dengan jumlah pertanyaan dari masing-masing respon maka didapatkan skor tertinggi yang akan dikurang dengan skor terendah yang diperoleh dari nilai minimal kurang setuju setuju yaitu 1 (nilai skor terendah) dikalikan dengan jumlah pertanyaan dari masing-masing respon maka didapatkan skor terendah lalu dibagi dengan jumlah pilihan sebanyak 3.

Untuk mengetahui kategori respon dari masyarakat terdiri atas 3 ketegori yaitu: Baik/setuju, Sedang, Kurang/Kurang Setuju.

Tabel 1. Jawaban dan Skala Likert

JAWABAN	SKALA LIKERT (NILAI)
SANGAT SETUJU	3
SETUJU	2
KURANG SETUJU	1

$$\begin{aligned} \text{Interval} &= \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{jumlah pilihan}} \\ &= \frac{72 - 24}{3} \\ &= 16 \end{aligned}$$

$$\text{Baik} = 72-56$$

$$\text{Sedang} = 55-39$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Usia

Tabel 2. Tabel karakter umur responden

USIA	JUMLAH RESPONDEN	PERSENTASE
21-30	5	21%
31-40	4	17%
41-50	7	29%
51-60	6	25%
61-70	2	8%
TOTAL	24	100%

Sumber : Data Primer diolah 2024

Tabel 2 Usia dari 24 responden yang diwawancarai dan dimintai datanya, diketahui bahwa mayoritas responden berusia 41-50 tahun dengan jumlah responden 7 orang dengan persentase sebesar 29%. Rentang usia 51-60 tahun dengan jumlah responden 6 orang dengan persentase 26%.

Tingkat Pendidikan

Tabel 3. Tabel karakteristik pendidikan responden

PENDIDIKAN	JUMLAH REpondEN	PERSENTASE
SD	2	8%
SMP	7	29%
SMA	12	50%
SARJANA	3	13%
TOTAL	24	100%

Sumber : Data Primer Diolah 2024

Data dari karakteristik pendidikan diatas mayoritas responden merupakan tamatan SMA dan SMP, dimana pada pendidikan SMA jumlah respondenya 12 orang dengan persentase 50%, dan pada SMP dengan jumlah responden 7 orang dengan persentase 29%. Pendidikan yang sedikit respondenya yaitu SD dan tamatan Sarjana, dimana untuk tamatan SD dengan jumlah responden 2 dengan persentase 8%, dan pada Sarjana dengan jumlah responden yaitu 3 orang dengan persentase 13%.

Status Pernikahan

Tabel 4. Tabel status pernikahan responden

SUDAH MENIKAH	21
BELUM MENIKAH	3
TOTAL	24

Sumber : Data Primer Diolah 2024

Data status pernikahan dari 24 responden yang mengikuti program pengembangan komoditas kelengkeng di CV. Telaga Nursery, mayoritas responden sudah menikah dengan jumlah 21 orang, dan yang belum menikah dengan jumlah 3 orang.

Anggota Keluarga

Tabel 5. Tabel jumlah anggota keluarga responden

ANGGOTA KELUARGA	JUMLAH RESPONDEN	PERSENTASE
0	3	13%
1	0	0%
2	2	8%
3	7	29%
4	9	38%
5	3	13%
TOTAL	24	100%

Sumber : Data Primer Diolah 2024

Data responden dari jumlah anggota keluarga yang mengikuti program ini, anggota keluarga 4 memiliki jumlah 9 orang dengan persentase 38%, dari 9 orang rata-rata memiliki jumlah anggota keluarga 4 orang, dan terbanyak selanjutnya yaitu jumlah anggota 3 dengan jumlah 7 orang dengan persentase 29%. Responden yang memiliki jumlah anggota keluarga 2 dan 5 merupakan yang jumlah paling sedikit, jumlah anggota 2 dengan jumlah 2 orang dengan persentase 8%, dan untuk jumlah keluarga 5 dengan jumlah 3 orang dengan persentase 13%.

B. Tahapan kegiatan dalam pengembangan komoditas buah kelengkeng di CV. Telaga Nursery

Ada beberapa tahapan-tahapan kegiatan pengembangan komoditas kelengkeng di CV. Telaga Nursery dari awal penanaman, perawatan hingga panen yang telah diajarkan oleh bapak Isto Suwanto kepada masyarakat sekitar yaitu:

1. Penanaman bibit kelengkeng

Penanaman bibit kelengkeng ini diawali dengan membuat lubang ditanah sedalam lengan orang dewasa atau 60cm, setelah itu lubang yang sudah gali didasari dengan media tanam yang sudah tercampur dengan pupuk kandang.

2. Penyiraman

Penyiraman tanaman kelengkeng ini dilakukan kurang lebih 1 minggu sekali dan dilakukan pada pagi hari. Apabila musim hujan penyiraman dilakukan hanya pada saat kondisi tanah kering, penyiraman ini cukup memerlukan banyak air, dimana penyiraman harus membuat penggenangan di tanaman kelengkeng, tujuan penggenangan ini agar akar dari tanaman kelengkeng menjadi besar dan terhindar dari kelayuan. Penyiraman merupakan salah satu perawatan penting dalam pembibitan kelengkeng, guna menjaga kelembaban tanah.

3. Penyiangan Gulma

Penyiangan gulma ini dilakukan 1-2 minggu sekali dengan cara mencabut gulma diarea tanaman kelengkeng, penyiangan gulma ini bertujuan menghindari gulma memasuki fase generatif dan mengganggu tanaman kelengkeng.

4. Pemupukan

Pemupukan pada tanaman kelengkeng dilakukan 2 bulan sekali pada tanaman kelengkeng induk pada bibit kelengkeng dilakukan 2 kali dalam setahun yaitu pada awal penanaman, masa pembungaan dan setelah panen. CV. Telaga Nursery menggunakan campuran Nongfeng 6 dan Nongfeng AA+ untuk merangsang pembungaan pada tanaman

kelengkeng. Pemupukan dilakukan dengan cara membenamkan atau ditaburkan jika menggunakan pupuk kandang atau pupuk anorganik yang berupa butiran, pemupukan dengan Nongfeng dosisnya yaitu 2 sendok makan untuk 1 bibit kelengkeng.

5. Jarak tanam bibit kelengkeng

Jarak tanam pada bibit kelengkeng 3-5 meter yang bertujuan agar bibit kelengkeng cabangnya tumbuh kesamping bukan keatas, ini bertujuan agar saat pemanenan dan dan membungkus buah tidak lah sangat tinggi.

6. Pemangkasan

Pemangkasan yang dilakukan dengan tujuan untuk meremajakan tanaman dengan membentuk cabang- cabang baru. Pemangkasan peremajaan dilakukan dengan memotong batang tanaman yang terkena penyakit atau kurang sehat sehingga penyakit tidak menyebar ke bagian yang lain. Alat yang diperlukan pada kegiatan ini yaitu pemotong ranting dan gunting ranting.

7. Penyemprotan Hama dan Penyakit

Hama yang dikendalikan oleh CV. Telaga Nursery adalah kutu hijau, sehingga perlu pengendalian hama berupa menyemprot hama. Untuk alat dan bahannya berupa sprayer dan insektisida. Untuk 10 pohon tanaman kelengkeng yang berumur 5 tahun bisa menggunakan sprayer dengan diisi air 10L lalu campurkan 2 tutup botol insektisida, semprotkan kebagian bawah daun.

8. Fermentasi Pupuk Kandang

Fermentasi pupuk kandang di CV. Telaga Nursery sendiri menggunakan kotoran kambing dan cairan EM4, cairan EM4 ini berfungsi untuk menyehatkan tanaman dan menyuburkan tanah, fermentasi kotoran kambing dan EM4 ini memerlukan waktu 2 minggu agar pupuk siap dipakai.

9. Panen

Pada proses pemanenan buah kelengkeng yang sudah masak ditandai dengan kulit buahnya berwarna cokelat tua dan bijinya dibuka berwarna hita. Cara pemanenan yang benar apabila semua buah sudah tua dilakukan pemotongan sebelum tangkai bunga paling pangkal, dengan cara ini pemanenan buah kelengkeng sekaligus berfungsi mempercepat tumbuhnya tunas baru dan merangsang pembungaan berikutnya.

C. Respon Masyarakat Terhadap Kegiatan Pengembangan Komoditas Buah Kelengkeng Di Sekitar CV. Telaga Nursery (Kognitif, Afektif dan Konatif)

Respon Kognitif

Tabel 6. Respon Kognitif Masyarakat

NO	PERTANYAAN RESPONDEN KOGNITIF	JAWABAN			NILAI	KATEGORI
		SS	S	KS		
1	Respon anda mengenai pengembangan kelengkeng yang dilakukan CV. Telaga Nursery	24	0	0	72	BAIK
2	Respon anda mengenai kesederhaan program (kemudahan dan memahami)	18	4	2	64	BAIK
3	Respon anda terhadap kesesuaian program pengembangan kelengkeng yang diberikan terhadap kondisi yang ada	21	2	1	68	BAIK
4	Respon anda terhadap alat dan bahan yang dibutuhkan dari program pengembangan kelengkeng	20	4	0	68	BAIK
5	Respon anda mengenai pemahaman adan akan program yang telah diajarkan	19	3	3	66	BAIK
6	Respon anda mengenai bibit yang diberikan oleh CV. Telaga Nursery	24	0	0	72	BAIK

Sumber : Data Primer Diolah 2024

Di dalam respon kognitif, peneliti mengamati pengetahuan, pemahaman dan penilaian serta persepsi dari setiap responden akan kegiatan pengembangan komoditas buah kelengkeng yang telah dilaksanakan. Andri & Acip (2022) juga menyatakan respon kognitif adalah respon yang berkaitan erat dengan pengetahuan keterampilan dan informasi seseorang mengenai sesuatu. Respon ini timbul apabila adanya perubahan terhadap yang dipahami oleh khalayak. Hal ini mencerminkan proses kognitif atau reaksi penerima pesan dan sekaligus membantu penerima pesan untuk membentuk sikap menerima atau menolak kegiatan pengembangan komoditas buah kelengkeng ini. Faudah (2011), menyatakan bahwa dimensi kognitif banyak mengkaji tentang bagaimana cara memperoleh pemahaman tentang diri dan lingkungannya serta bagaimana dengan kesadaran yang dimiliki ia berinteraksi dengan lingkungannya. Respon kognitif juga merupakan reaksi dari responden terhadap informasi yang datang padanya serta mencerminkan seberapa tahu responden memahami kegiatan ini.

Berdasarkan respon kognitif, kategori dari 24 responden masuk dalam kategori baik/setuju, dimana mayoritas responden cenderung memilih jawaban baik/setuju dengan skor 3, yang mengindikasikan tingkat persetujuan atau pemahaman yang cukup baik terhadap respon kognitif yang diukur. Pertanyaan nomor 1 dan 6 mendapatkan skor 72 dengan kategori sangat setuju, pertanyaan nomor 2 memperoleh total skor 64 dengan kategori baik, dimana responden setuju dengan kesederhanaan program dalam memahami kegiatan pengembangan komoditas kelengkeng, sementara pertanyaan nomor 4 mendapatkan total skor 68 dengan kategori baik.

Hal ini menyimpulkan bahwa respon kognitif yang mencakup pemahaman responden akan kegiatan ini, kesesuaian kegiatan, kesederhanaan kegiatan, kesederhanaan alat dan bahan yang digunakan serta kemampuan kegiatan dalam menyampaikan atau menjelaskan kegiatan pengembangan komoditas ini dinilai baik/setuju oleh para responden, Kesederhanaan kegiatan menjadi poin sangat penting dikarenakan seluruh responden setuju bahwa kegiatan pengembangan komoditas kelengkeng yang diberikan cukup sederhana. Hal ini tentu semakin memperkuat bahwa kegiatan ini dapat mudah dipahami oleh semua tingkat pendidikan responden tanpa terkecuali. Jika dinilai dari aspek pemahaman keseluruhan akan kegiatan yang telah diajarkan, 19 responden menjawab bahwa pemahaman mereka baik akan kegiatan ini, 3 responden menjawab bahwa pemahaman mereka akan kegiatan ini sedang, dan 3 responden menjawab kurang memahami kegiatan yang diajarkan. Pada penelitian Rosyidah & Ningsih (2019), respon masyarakat (kognitif) masuk kategori positif, indikator pengetahuan masyarakat memiliki pengetahuan yang cukup baik, pemahaman masyarakat yang dibutuhkan yakni mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari apa yang sudah diajarkan. Tanggapan yang diberikan oleh responden sangat baik dalam respon kognitif, mereka mengatakan bahwa kegiatan ini sangat mudah dipahami. Hal ini sesuai dengan pernyataan Andri & Acip (2022), informasi yang disampaikan mudah dipahami oleh masyarakat, sehingga respon masyarakat sangat positif terhadap kegiatan pengembangan komoditas kelengkeng ini. Sadjati (2016) menyatakan bahwa informasi yang diajarkan hendaknya disajikan secara sistematis, tidak meloncat-loncat alias runut. Keruntutan penyajian dapat mempermudah masyarakat dalam memahami dan menerima informasi.

Respon Afektif

Tabel 7. Respon afektif masyarakat

NO	PERTANYAAN RESPONDEN AFEKTIF	JAWABAN			NILAI	KATEGORI
		SS	S	KS		
1	Apakah anda setuju denfan program pengembangan kelengkeng yang diberikan	24	0	0	72	BAIK
2	Apakah anda mengikuti kegiatan program dengan baik	11	7	6	53	SEDANG
3	Apakah anda setuju dengan pengembangan kelengkeng memberikan manfaat kepada anda	22	2	0	70	BAIK
4	Apakah bibit yang anda terima bermanfaat untuk anda	24	0	0	72	BAIK
5	Apakah program yang telah diajarkan memberikan dampak negatif	0	0	24	24	KURANG
6	Apakah anda setuju dengan program yang diajarkan memberikan dampak positif	24	0	0	72	BAIK

Sumber : Data Primer Diolah 2024

Respon afektif digunakan untuk mengukur respon dari tiap responden mengenai kegiatan pengembangan komoditas kelengkeng yang dilaksanakan. Menurut Sarwoko & Madzaitul (2007) menyatakan bahwa, respon afektif merupakan gambaran perasaan dan emosi seseorang terhadap suatu informasi. Perasaan dan emosi tersebut merupakan evaluasi menyeluruh terhadap objek sikap. Dimensi afektif berikatan dengan kondisi ketika masyarakat menghadapi sesuatu menggunakan emosi seperti perasaan, nilai, penghargaan, antusiasme, motivasi, dan sikap (Sitepu, 2015). Respon afektif mengungkapkan penilaian konsumen terhadap suatu produk/informasi apakah baik atau buruk, disukai atau tidak disukai. Responden diberikan pertanyaan yang mencakup perasaan senang atau tidak senang akan kegiatan pengembangan komoditas kelengkeng yang diberikan seperti apakah responden bisa menerima kegiatan pengembangan yang diberikan secara afektif, apakah responden datang dengan niatan sendiri tanpa paksaan, apakah responden merasa ada dampak yang diajarkan oleh Bapak Isri Suwanto terhadap cara mereka membudiyakan tanaman hortikultura khususnya pada tanaman kelengkeng dan apakah yang diajarkan merupakan dampak negatif atau dampak positif.

Berdasarkan respon afektif, terdapat 4 kategori baik dengan skala interval 56-72, dan terdapat 1 sedang dengan skor 53, dan 1 kurang setuju dengan skor 24, dimana mayoritas masyarakat memilih skor 3 atau baik/setuju, hal ini menunjukkan tingkat persetujuan atau sikap yang baik terhadap respon afektif yang diukur. Pertanyaan nomer 2 memperoleh skor 53 masuk kedalam skala interval 39-55 dengan kategori sedang, terdapat 6 orang responden yang belum menerapkan program yang sudah diajarkan. Pada pertanyaan nomer 5 mendapatkan skor 24, dimana dari 24 responden kurang setuju bahwa kegiatan pengembangan komoditas kelengkeng ini memberikan dampak negatif. Mereka merasa kegiatan ini memiliki dampak yang positif, dan secara emosional meraka bisa menerima kegiatan ini.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahma & Marlina (2024), respon afektif menunjukkan bahwa masyarakat memiliki perasaan dan sikap yang paling positif. Ini mengindikasikan adanya penerimaan emosional yang baik terhadap kegiatan ini. Ini juga menunjukkan bahwa masyarakat sangat antusias dan menyadari manfaat kegiatan ini. Adanya respon afektif menunjukkan bagaimana perasaan masyarakat dalam penerimaan yang sudah diajarkan (Rosyidah & Ningsih, 2019).

Respon Konatif

Tabel 8. Respon konatif masyarakat

NO	PERTANYAAN RESPONDEN KONATIF	JAWABAN			NILAI	KATEGORI
		SS	S	KS		
1	Akan terus melakukan program yang telah diajarkan	5	3	15	36	KURANG
2	Akan menyebarkan program yang telah diajarkan	9	2	13	44	SEDANG
3	Hanya mengikuti pengajara program, tidak akan menjalankan	17	2	5	60	BAIK

Sumber : Data Primer Diolah 2024

Respon konatif digunakan untuk mengetahui langkah lanjutan yang akan dilakukan oleh para responden setelah mengikuti kegiatan pengembangan komoditas kelengkeng di CV. Telaga Nursery. Menurut Sarwoko & Madziatul (2007) komponen konatif adalah komponen ketiga dari sikap yang menggambarkan kecenderungan dari seseorang untuk melakukan tindakan tertentu yang berkaitan dengan objek sikap (produk atau merk). Respon konatif juga berhubungan dengan perilaku nyata yang meliputi tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku dan menunjukkan intensitas sikap, yaitu kecenderungan bertindak. Pertanyaan yang ada mencakup apakah responden akan menjalankan kegiatan pengembangan komoditas kelengkeng yang telah diajarkan oleh Bapak Isto Suwanto, apakah responden akan turut menyebarkan kegiatan pengembangan ini ke orang lain, atau responden hanya mengikuti tapi tidak menerapkan atau menjalankan yang sudah diajarkan oleh Bapak Isto Suwanto.

Berdasarkan tabel jawaban respon konatif, pertanyaan nomer 1 memperoleh skor 36 berada pada skala interval 22-38 dengan kategori kurang. Pada pertanyaan nomer 2 memperoleh skor 44 dengan kategori sedang. Sementara pertanyaan 3 memperoleh skor 60 dengan kategori baik. Ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan dari dalam kecenderungan perilaku responden terhadap aspek-aspek tertentu. Dari mayoritas 17 responden hanya mengikuti kegiatan ini, namun belum melaksanakan atau menerapkan apa yang diajarkan oleh Bapak Isto Suwanto. Salah satu alasan responden tidak menerapkan kegiatan ini adalah kurangnya lahan untuk menanam bibit kelengkeng dengan jumlah yang banyak, dan untuk jenis kelengkeng itoh super ini pembungaannya harus dirangsang menggunakan pupuk Nongfeng, kelengkeng itoh super ini tidak bisa berbunga jika tidak dirangsang dengan pupuk. Sebanyak 13 responden tidak menyebarkan kegiatan ini ke orang lain dikarenakan para responden sibuk dengan pekerjaan mereka sebagai petani sehingga tidak sempat menyebarkan kegiatan atau program ini. Temuan ini sejalan dengan penelitian Andri & Acip (2022) hal ini menunjukkan bahwa masih ada keragu-raguan petani dikarenakan keterbatasan akan lahan untuk memproduksi lebih banyak. Dari mayoritas 15 responden kurang setuju untuk menjalankan kegiatan pengembangan komoditas kelengkeng yang telah diajarkan. Tanggapan responden dari segi konatif hanya sedang. Kebanyakan dari responden belum merasa harus menjalankan kegiatan ini dalam berbisnis tanaman hortikultura khususnya tanaman kelengkeng.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan pengembangan komoditas kelengkeng ini dibuat untuk mengenalkan bibit kelengkeng Itoh Super kepada masyarakat sekitar, tidak hanya mengenalkan bibit kelengkeng Itoh Super kepada masyarakat, bapak Isto Suwanto juga mengajarkan cara membudidayakan tanaman kelengkeng kepada masyarakat sekitar dari awal penanaman, penyiraman, pemupukan, penyiangan gulma, hingga panen buah kelengkeng. Bapak Isto Suwanto juga membagikan bibit kelengkeng itoh super kepada masyarakat yang mengikuti kegiatan ini.
2. Respon masyarakat terhadap kegiatan pengembangan komoditas kelengkeng yang dilakukan dibagi menjadi 3 respon yaitu respon kognitif, respon afektif, respon konatif. Dari ketiga respon dapat disimpulkan, respon kognitif mendapatkan 6 kategori baik dimana respon kognitif yaitu pemahaman sangat berpengaruh pada kegiatan pengembangan komoditas kelengkeng di CV. Telaga Nursery, selanjutnya disusul oleh respon afektif mendapatkan yang mendapatkan 4 kategori baik, 1 sedang, 1 kurang, dimana respon afektif yaitu sikap atau emosi ini juga sangat berpengaruh pada kegiatan ini dimana masyarakat menilai kegiatan ini sangat positif, pada respon konatif yaitu tindakan mendapatkan 1 kategori baik, 1 kategori sedang, 1 kategori kurang, dimana pada respon konatif perilaku atau tindakan dinilai kurang berpengaruh pada kegiatan pengembangan komoditas kelengkeng di CV. Telaga Nursery.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfrida, A., & Noor, T. I. (2017). Analisa Pendapatan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Luas Lamongan. *Jurnal Ilmiah Ecobuss*, 9(2), 65–73.
- Andri, & Acip. (2022). Respon Petani Padi Rawa Lebak Terhadap Rencana Pembentukan Komunitas Estate Padi Di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin. Fakultas Pertanian Prodi Agribisnis Universitas Sumatera Selatan. *Jurnal Kali Agri*, 3.
- DARYONO, B. S., RABBANI, A., & PURNOMO, P. (2016). Aplikasi Teknologi Budidaya Kelengkeng Super Sleman di Padukuhan Gejayan. *Bioedukasi: Jurnal Pendidikan Biologi*, 8(2), 57. <https://doi.org/10.20961/bioedukasi-uns.v9i1.3890>
- Faudah, A. F. (2011). *Respon Mahasiswa Terhadap Sensivitas Gender Pada Meteri Kuliah di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Skripsi.
- Majid, A. (2015). *Perencanaan pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mukson, S. I. S., Setyawanda, H., & Suryanto, B. (2015). Analisis Efisiensi Pemasaran Telur Ayam Ras Di Kabupaten Kendal Jawa Tengah. *J. Ilmu Perternakan*, 17, 1181–1190.
- Rahma, Fira. P. A., & Marlina, M. (2024). *Persepsi Masyarakat Terhadap Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sebagai Sarana Pengetahuan Dan Keterampilan di SKB 1 Tanah Datar*. Universitas Negeri Padang. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*.
- Rosyidah, T., & Listyaningsih. (2019). Respon Masyarakat Desa Racitengah Tentang Peraturan Yang Mewajibkan Penggunaan Hijab di SMA 1 Sidayu Gresik. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 7(2).
- Sadjiati, I. M. (2016). *Tentang Pengembangan Materi Ajar Modul 1*. jurnal Universitas Terbuka.
- Sarwoko, E., & Madziatul. (2007). Pengaruh Sikap Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Minuman Merek Aqua Berkaitan Dengan Penerapan Program CSR (Corporate Social Responsibility). *Fakultas Ekonomi*.

- Sitepu, B. P. (2015). *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, S. (2017). *Kamus Sosiologi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)*. Alfabet CV.
- Suriaatmaja, M. E. (2015). Analisis Efisien Tata Niaga Komoditas Hortikultura (Studi Kasus Sub Terminal Agribisnis Pasar Mantung, Kabupaten Malang). *Media Sains*, 8(2). <https://l1dikti11.ristekdikti.go.id/jurnal/d324606f-3092-11e8-9030-54271eb90d3b>
- Susilo, J. (2023). *Sukses Bertanam Kelengkeng Varietas Unggul*. Pustaka Baru Press.
- Zuebaedi. (2022). *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktek*. Jakarta:Pustaka Kencana Prenada Media Group.